

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Metode *Reading Guide*

1. Pengertian Metode *Reading Guide*

Metode berasal dari dua kata, yaitu *metha* dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹ Metode juga berarti cara dan prosedur melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan secara efektif.² Khusus dalam istilah pendidikan menurut Jalaluddin bahwa: “*Metode adalah suatu cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik)*”.³

Jadi yang dimaksud dengan metode dalam hal ini adalah jalan atau cara yang dilalui untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik, sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Ada banyak metode yang bisa diberikan dalam proses pembelajaran diantaranya metode *reading guide*. *Reading guide* terdiri dari 2 kata yaitu *reading* dan *guide*. *Reading* adalah membaca atau melihat catatan,⁴ menurut Mulyono membaca adalah “pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang dimiliki”.⁵

Menurut Listiyanto Ahmad, membaca atau *reading* adalah suatu proses menalar (*reading is reasoning*). Aktivitas membaca dilakukan untuk mendapatkan dan memproses informasi hingga mengendap menjadi sebuah pengetahuan. Pengetahuan itu kemudian menjadi suatu dasar untuk

¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 91.

²St. Vembriarto, *Kamus Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1994), hlm. 37.

³Jalaluddin, dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 52

⁴John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 467

⁵Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 200-201.

dinamisasi kehidupan, memperlihatkan eksistensinya, berjuang mempertahankan hidup dan mengembangkan dalam bentuk sains dan teknologi sebagai kebutuhan hidup manusia.⁶

Sedangkan guide sebagai penuntun/pedoman.⁷ Jadi *reading guide* adalah bacaan terbimbing. Metode *reading guide* adalah bentuk metode pembelajaran yang mengarah pada penyampaian materi secara optimal karena banyaknya materi yang harus diselesaikan dengan lebih banyak melibatkan kegiatan membaca siswa melalui bimbingan berbentuk kisi-kisi.⁸

Menurut Ismail SM metode *reading guide* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan suatu panduan baku. Metode *Reading Guide* dilaksanakan dengan cara guru memilih materi yang akan dipelajari pada hari itu. Lalu guru membuat daftar pertanyaan sebanyak mungkin berdasarkan materi yang akan dipelajari.⁹

2. Tujuan Metode Reading guide

Tujuan metode *reading guide* adalah membantu peserta didik fokus dalam memahami suatu materi pokok.¹⁰ Metode *Reading Guide* ini lebih mengedepankan aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari sumber belajar. Proses pembelajaran dalam suasana menyenangkan. Dan yang paling utama adalah para siswa bisa lebih fokus pada materi pokok karena mereka secara langsung dibimbing dengan daftar pertanyaan yang telah diberikan oleh guru, sehingga proses pembelajaran jelas akan lebih efektif dan efisien.

⁶ Listiyanto Ahmad, *Speed Reading, Teknik dan Metode Membaca Cepat*, (Jogjakarta: A+Plus Books, 2010), hlm. 14

⁷ John M. Echolas dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*, hlm. 467

⁸ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: pustaka Insani Madani, 2008), hlm. 8

⁹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 82

¹⁰ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, hlm. 82

3. Prinsip-Prinsip Metode *Reading Guide*

Ada 5 prinsip strategi proses belajar mengajar dengan penggunaan metode *reading guide* yaitu:

a. Motivasi

Yang dimaksud adalah PBM tidak lepas dari adanya motivasi baik motivasi intrinsik yang berasal dari peserta didik seperti keinginan untuk belajar dengan baik atau motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar peserta didik seperti dorongan dari orang tua dan guru.

b. Kooperatif Dan Kompetisi

Ini dimaksudkan untuk pembentukan sikap kerja sama dalam mencapai suatu tujuan bersama seperti diskusi bersama tentang materi kurban.

c. Korelasi dan Integrasi

Berkaitan dengan sifat keterbatasan manusia untuk mengingat apa yang sudah dipelajarinya seperti siswa saling melengkapi kekurangan teman yang dimiliki siswa.

d. Aplikasi dan transformasi

Merupakan bentuk penerapan teori-teori/prinsip serta kaidah-kaidah yang telah dipelajari siswa mampu mempraktekkan tata cara kurban.

e. Individualisasi.¹¹

Proses individualisasi dilakukan dengan diantara siswa aktif mencari tahu tentang materi kurban dengan banyak membaca buku dan bertanya kepada guru atau orang tua.

Sedangkan Ada beberapa prinsip belajar yang dapat menunjang tumbuhnya cara siswa belajar aktif dengan dilakukannya strategi metode *reading guide*, yaitu:

¹¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006), cet 6 hlm. 160-161

a. Stimulasi belajar

Pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulus. Stimulus tersebut dapat berbentuk verbal/bahasa, visual, auditif, taktik, dan lain-lain. Ada dua cara yang mungkin membantu para siswa agar pesan tersebut mudah diterima. Cara pertama perlu adanya pengulangan sehingga membantu siswa dalam memperkuat pemahamannya. Cara kedua adalah siswa menyebutkan kembali pesan yang disampaikan guru kepada siswa.

b. Perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi, antara lain melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa, seperti gambar, foto, diagram, dan lain-lain. Sedangkan motivasi belajar bisa tumbuh dari dua hal, yakni tumbuh dari dalam dirinya sendiri dan tumbuh dari luar dirinya.

c. Respons yang dipelajari

Keterlibatan atau respons siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk seperti perhatian, proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar seperti memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, menilai kemampuan dirinya dalam menguasai informasi, melatih diri dalam menguasai informasi yang diberikan dan lain-lain.

d. Penguatan

Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Penguat belajar yang berasal dari luar diri seperti nilai, pengakuan prestasi siswa, persetujuan pendapat siswa, ganjaran, hadiah dan lain-lain, merupakan cara untuk

memperkuat respons siswa. Sedangkan penguat dari dalam dirinya bisa terjadi apabila respons yang dilakukan siswa betul-betul memuaskan dirinya dan sesuai dengan kebutuhannya.

e. Pemakaian dan pemindahan

Belajar dengan memperluas pembentukan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang sudah dipelajari pada situasi lain yang serupa di masa mendatang. Asosiasi dapat dibentuk melalui pemberian bahan yang bermakna, berorientasi kepada pengetahuan yang telah dimiliki siswa, memberi contoh yang jelas, pemberi latihan yang teratur, pemecahan masalah yang serupa, melakukan dalam situasi yang menyenangkan.¹²

Menurut Mulyani Sumantri dan Johar Permana prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam metode *reading guide* sama seperti pembelajaran aktif lainnya yaitu :

- a. Hal apapun yang dipelajari oleh murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri tidak ada seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
- b. Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatan sendiri dan setiap kelompok umur terdapat variasi dalam kecepatan belajar).
- c. Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
- d. Apabila murid diberikan tanggungjawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik.¹³

Dalam upaya memunculkan, merangsang, dan memupuk pertumbuhan kreativitas, pada proses penerapan metode *reading guide* guru harus menata sikap dan falsafah mengajarnya.

¹² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, cet 7 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 213-216

¹³ Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: C.V Maulana, 2001), hlm. 101-102

a. Sikap Guru

Upaya guru dalam mengembangkan kreativitas siswa adalah dengan mendorong motivasi intrinsik. Semua anak harus belajar bidang ketrampilan di sekolah, dan banyak anak memperoleh ketrampilan kreatif melalui model-model berpikir dan bekerja kreatif. Motivasi intrinsik akan tumbuh, jika guru memungkinkan anak untuk diberi otonomi sampai batas tertentu di kelas.¹⁴

Dalam hal ini guru harus mengkondisikan ruang pembelajaran yang nyaman, ukuranya adalah siswa merasa tidak tertekan atau tegang sehingga motivasi internal tumbuh, ketegangan kurang, dan belajar konseptual lebih baik. Pendekatan yang dipilih adalah tidak diawasi tapi diarahkan (*non-controlling but directed*), sehingga anak melihat dirinya sebagai lebih kompeten di sekolah dan mempunyai rasa harga diri yang lebih tinggi dari pada anak-anak yang melihat lingkungan kelas mereka sebagai mengawasi. Penekanannya lebih pada belajar bukan pada penilaian, dengan sikap ini guru betul-betul dapat menjadi *kolaborator* dalam belajar.¹⁵

b. Falsafah Mengajar

Falsafah mengajar yang mendorong kreativitas anak secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar adalah sangat penting dan sangat menyenangkan
- 2) Anak patut dihargai dan disayangi sebagai pribadi yang unik
- 3) Anak hendaknya menjadi pelajar yang aktif. Mereka perlu didorong untuk membawa pengalaman, gagasan, minat, dan bahan mereka di dalam kelas. Siswa diberi kesempatan untuk membicarakan bersama dengan guru mengenai tujuan bekerja/belajar setiap hari, dan perlu diberi otonomi dalam menentukan bagaimana mencapainya.

¹⁴ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 110

¹⁵ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 111

- 4) Anak perlu merasa nyaman dan dirangsang di dalam kelas sehingga tidak ada tekanan atau ketegangan.
- 5) Anak harus mempunyai rasa memiliki dan kebanggaan di dalam kelas. Mereka perlu dilibatkan dalam merancang kegiatan belajar dan boleh membawa bahan-bahan dari rumah.
- 6) Guru merupakan nara sumber, bukan polisi atau dewa. Anak harus menghormati guru, tetapi merasa aman dan nyaman dengan guru.
- 7) Guru memang kompeten, tetapi tidak perlu sempurna.
- 8) Anak perlu merasa bebas untuk mendiskusikan masalah secara terbuka, baik dengan guru maupun dengan teman sebaya. Ruang kelas adalah milik mereka juga dan mereka berbagi tanggung jawab dalam mengaturnya.
- 9) Kerja sama selalu lebih daripada kompetisi.
- 10) Pengalaman belajar hendaknya dekat dengan pengalaman dari dunia nyata.¹⁶

4. Langkah-Langkah Metode *Reading Guide*

Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *reading guide* diantaranya :

- a. Tentukan bacaan yang akan dipelajari
- b. Buat pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh peserta didik atau kisi-kisi dan boleh juga bagan atau skema yang dapat diisi oleh mereka dari bahan bacaan yang telah dipilih tadi.
- c. Bagikan bahan bacaan dengan pertanyaan atau kisi-kisinya kepada peserta didik.
- d. Tugas peserta didik adalah mempelajari bahan bacaan dengan menggunakan pertanyaan atau kisi-kisi yang ada. Batasi aktifitas ini sehingga tidak akan memakan waktu yang berlebihan.
- e. Bahas pertanyaan atau kisi-kisi tersebut dengan menanyakan jawabannya kepada peserta didik.
- f. Di akhir pelajaran beri ulasan secukupnya.¹⁷

¹⁶ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, hlm. 111-112

B. Aktivitas Belajar Fiqih

1. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas berasal dari Bahasa Inggris *activity* yang berarti kegiatan. Sanjaya menyatakan bahwa belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau in-formasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus mendorong aktivitas belajar peserta didik. Aktivitas di sini tidak sebatas pada aktivitas fisik saja, namun juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Dengan demikian aktivitas belajar di sini diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik pada saat proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar.¹⁸

Ibrahim dan Sukmadinata berpendapat “mengajar merupakan upa-ya yang dilakukan oleh guru agar peserta didik belajar. Dalam pengajaran, peserta didiklah yang menjadi subyek, dialah pelaku kegiatan belajar”. Agar peserta didik berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan pengajaran yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar. Hal ini tidak berarti peserta didik dibebani banyak tugas. Aktivitas atau tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik hendaknya menarik minat peserta didik, dibutuhkan dalam perkembangannya, serta bermanfaat bagi masa depannya.¹⁹

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam pembelajaran perlu ditekankan adanya aktivitas peserta didik baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional. Di dalam pembelajaran peserta didik dibina dan dikembangkan keaktifannya mela-lui tanya jawab, berfikir kritis, diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman nyata dalam pelaksanaan praktikum, pengamatan dan diskusi juga mempertanggungjawabkan segala hasil dari pekerjaan yang ditugaskan.

2. Jenis-jenis Aktivitas dalam Belajar

¹⁷ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm . 8

¹⁸ Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet.1, (Jakarta: Kencana,2008), hlm.130

¹⁹ Sukmadinata Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*, cet. 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.27

Sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas belajar. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik di sekolah. Aktivitas peserta didik tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Sardiman mengutip pendapat Paul D. Dierich membagi aktivitas belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut:²⁰

- a. Kegiatan-kegiatan visual (*Visual activities*): misalnya: membaca, melihat gambar-gambar, menga-mati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (*Oral activities*): seperti: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi sa-ran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi bertanya, memberi sesuatu, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*Listening activities*): sebagai contoh: mendengarkan penyajian, bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis (*Writing activities*): misalnya: menulis cerita, karangan, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangku-man, mngerjakan tes, mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar (*Drawing activities*): yang termasuk didalamnya antara lain: menggambar, membuat grafik, dia-gram, peta, pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik (*Motor activities*): melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun.

²⁰ Sardiman.. *Interaksi& Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 99

- g. Kegiatan-kegiatan mental (*Mental activities*): merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional (*Emotional activities*): minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat pada semua kegiatan tersebut di atas, dan bersifat tumpang tindih.

Di dalam belajar perlu ada aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat, “*learning by doing*”.

Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang selalu memperhatikan pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas belajar. Ketiga aspek tersebut menyatu dalam satu individu dan tampil dalam bentuk suatu kreativitas. Sedangkan pembinaan dan pengembangan kreativitas berarti mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Nilai Aktivitas dalam Pembelajaran

Dalam penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran bagi para peserta didik mengandung nilai , antara lain:

- a. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- c. Mendorong kerjasama yang harmonis di kalangan siswa.
- d. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
- e. Mendorong disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
- f. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.
- g. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalitas.

- h. Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.²¹
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan pada Aktivitas Belajar Peserta didik

Menurut Sanjana menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas belajar siswa sebagai berikut:²²

a. Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran yang sangat mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa karena guru berhadapan langsung dengan siswa. Beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa yang ada pada guru antara lain: kemampuan guru, sikap profesionalitas guru, latar belakang pendidikan guru, dan pengalaman mengajar.

b. Sarana belajar

Keberhasilan implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Yang termasuk ketersediaan sarana itu meliputi ruang kelas dan *setting* tempat duduk siswa, media, dan sumber belajar.

c. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. Ada dua hal yang termasuk ke dalam faktor lingkungan belajar yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil yang tersedia; serta di mana lokasi sekolah itu berada. Termasuk ke dalam lingkungan fisik lagi adalah keadaan dan jumlah guru. Keadaan guru misalnya adalah kesesuaian

²¹ Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet.VII, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 175-176

²² Sanjana, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 141-144

bidang studi yang melatar belakangi pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diberikannya.

Yang dimaksud dengan lingkungan psikologis adalah iklim sosial yang ada di lingkungan sekolah itu. Misalnya, keharmonisan hubungan antara guru dengan guru, antara guru dengan kepala sekolah, termasuk ke-harmonisan antara pihak sekolah dengan orangtua.

Sedangkan menurut Mulyasa ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk membangkitkan aktivitas belajar peserta didik antara lain:

- a. Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya.
- b. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan.
- c. Peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya.
- d. Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- e. Manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik.
- f. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- g. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberi rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.²³

Supaya pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, guru harus mampu mewujudkan proses pembelajaran dalam suasana kondusif. Tohirin

²³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), hlm. 176-177

mengemukakan ciri-ciri pembelajaran yang efektif antara lain: “Berpusat pada siswa, interaksi edukatif antara guru dengan siswa, suasana demokratis, variasi metode mengajar, guru profesional, bahan yang sesuai dan bermanfaat, lingkungan yang kondusif, dan sarana belajar yang menunjang”.²⁴

C. Prestasi Belajar Fiqih

1. Pengertian Prestasi Belajar Fiqih

Prestasi sebagai “hasil yang telah dicapai (dilakukan atau dikerjakan)”.²⁵ Menurut Winkel prestasi adalah bukti usaha yang dapat dicapai. Dengan kata lain prestasi yaitu hasil usaha yang diwujudkan dengan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.²⁶

Sedang belajar adalah “berusaha (berlatih dsb.) supaya mendapat sesuatu kepandaian”²⁷ atau dengan kalimat lain, usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu. Kebanyakan ahli pendidikan berpendapat bahwa kepandaian yang dihasilkan dari belajar mencakup berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Karena itu, mereka mendefinisikan belajar sebagai “proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan”.²⁸ Hal ini berarti, seseorang dapat dikatakan berhasil dalam belajar apabila bisa melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya.

*"Learning Process Through, which experience cause permanent change in knowledge or behaviour"*²⁹ yang artinya adalah sebagai berikut: "Belajar merupakan suatu proses pengalaman yang menyebabkan perubahan secara permanen dalam pengetahuan atau perilaku.

Menurut Shaleh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Majid:

²⁴ Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm.177-180

²⁵ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 895

²⁶ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 161

²⁷ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 17

²⁸ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008) Cet.2, hlm.38

²⁹ Anita E. Woolfolk, *Education Psychology*, (USA: Allin and Bacon, 1995), hlm. 196

ان التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطراء على خبرة سائقة فيحدث فيها تغيير
جديدا³⁰.

Bahwasanya belajar itu adalah perubahan di dalam hati (tingkah laku) anak atau siswa yang timbul atas pengalaman yang lalu sehingga timbul perubahan baru.

Selanjutnya menurut Gagne dan Driscoll Selanjutnya menurut Gagne dan Driscoll mendefinisikan hasil belajar sebagai berikut : “*The performance made possible by the act of learning serves the important function of preparing the way for feedback*”.³¹ Adapun kesimpulannya adalah “hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (the learner’s performance)”.

Sedangkan menurut Howard Kingsley yang dikutip Nana Sudjana membagi tiga macam prestasi belajar, yaitu : (a). Keterampilan dan kebiasaan; (b). Pengetahuan dan pengertian; (c). Sikap dan cita-cita, menurut ahli lain yaitu Bloom dalam bukunya Nana Sudjana, membuat klasifikasi hasil belajar menjadi 3 dimensi yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.³²

Kata fiqih, banyak fuqoha mendefinisikan berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, para ahli fiqih mengemukakan bahwa fiqih adalah:

جَمُوعَةٌ أَلَا حُكَامَ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُكْتَسَبَةِ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

Artinya :

“Himpunan hukum syara’ tentang perbuatan manusia (amaliyah) yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci”.³³

³⁰ Shaleh Abdul Azis, Abdul Aziz Mujib, *at-Tarbiyatu wa Turuku at-Tadris*, (Mesir: Darul Ma’arif, t.th.), hlm. 169.

³¹ Robert M. Gagne, Marcy Perkins Driscoll, *Essentials of Learning for Instruction*, (Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice Hall, 1989), hlm. 36.

³² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar*, hlm. 22.

³³ Rahmat Syafe’i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 19

Fiqh juga berarti ilmu yang membahas tentang hukum atau perundang-undangan Islam berdasarkan atas Al-Qur'an hadits, ijma' dan qias. Fiqh berhubungan dengan hukum perbuatan setiap mukallaf, yaitu hukum wajib, haram, mubah, makruh, sah, batal, berdosa, berpahala, dan sebagainya. Keputusan yang dihasilkan dari pemikiran dan pemahaman hukum agama harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, tempat, dan tidak boleh berhenti atau membeku.³⁴

Sedangkan mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.³⁵

Prestasi belajar fikih adalah suatu pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh siswa dalam mata pelajaran fikih dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan mempelajari fikih antara lain:

- a. Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam
- b. Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

³⁴ Abdul Mujieb, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 77.

³⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 67

- c. Kaum muslimin harus bertafaqquh artinya memperdalam pengetahuan dan hukum-hukum agama, baik dalam bidang aqaid, akhlak maupun dalam bidang-ibadah dan muamalat.³⁶
- d. Menerapkan hukum-hukum syari'at terhadap perbuatan dan ucapan manusia, tempat kembalinya seorang mufti dalam fatwanya dan seorang mukallaf untuk mengetahui hukum syara' yang berkenaan dengan ucapan dan perbuatan yang muncul dari dirinya.
- e. Dapat diketahui mana yang diperintahkan atau mana yang dianjurkan, dibolehkan, dicegah, dan dilarang oleh syara'.³⁷
- f. Dapat diketahui masalah nikah, talak, ruju', masalah memelihara jiwa, harta benda, anak keturunan (kekeluargaan), masalah kehormatan, masalah hak dan kewajiban dalam masyarakat dan lain-lain di samping masalah yang berkaitan langsung antara hubungan manusia dengan Allah SWT.³⁸

Sedang Mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.³⁹

3. Materi Pembelajaran Fiqih Materi Kurban

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera

³⁶ Syafi'i Karim, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), hlm. 53.

³⁷ Zaqawi Soejoti, *Pengantar Ilmu Fiqih I*, (Semarang: Walisongo Press, 1987), hlm. 1.

³⁸ Usman Said, *Pengantar Ilmu Fiqih / Pengantar Ilmu Hukum Islam*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1991), hlm. 11.

³⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 59

lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Petunjuk-petunjuk mengenai berbagai aspek kehidupan manusia baik kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun hubungan manusia dengan pencipta-Nya. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif serta menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan yang di dalam filsafat pengetahuan dapat diartikan sebagai faham sesuatu subyek mengenai obyek yang dihadapinya. Sedangkan dalam pengertian sehari-hari pengetahuan dianggap sebagai lukisan atau gambaran melalui satu benda atau hal yang diketahui.⁴⁰

Dalam berbagai literatur fikih banyak ditemukan ulama fiqih membagi fiqih menjadi empat bagian yaitu fikih ibadah, fikih muamalah, fikih munakahat dan fikih jinayah.

Ruang lingkup mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Fikih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- b. Fikih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁴¹

4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Fiqih kelas V

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Mengenal ketentuan kurban	1.1 Menjelaskan ketentuan kurban 1.2 Mendemonstrasikan tata cara kurban

⁴⁰ Mochtar Efendi, *Ensiklopedi Agama & Filsafat*, (Jakarta, Universitas Sriwijaya, 2001, Jilid 2), hlm. 402

⁴¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 63

2. Mengetahui tata cara ibadah haji	2.1 Menjelaskan tata cara haji 2.2 Mendemonstrasikan tata cara haji
-------------------------------------	--

5. Pengukuran Prestasi Belajar Fiqih

Kegiatan penilaian dan pengujian belajar fiqih merupakan salah satu mata rantai yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa.

Saifudin Azwar berpendapat tes sebagai pengukur prestasi sebagaimana oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.⁴²

Penilaian atau tes itu berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang siswa maka penilaian itu disebut penilaian sumatif.⁴³

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu tes dan non tes. Tes ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan) ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, ada tes tulisan (menuntut jawaban dalam bentuk tulisan), tes ini ada yang disusun secara obyektif dan uraian dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan).

Sedangkan non tes sebagai alat penilaiannya mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri, studi kasus.⁴⁴

6. Jenis-Jenis Prestasi Belajar Fiqih

Menurut Bloom dan kawan-kawan, sebagaimana dipaparkan Dimiyati dan Mujiono, bisa dijadikan dasar untuk mengukur prestasi

⁴² Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 8

⁴³ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, hlm. 11-12

⁴⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 5

belajar yang merupakan perilaku dan kemampuan internal akibat belajar. Hasil penelitian Bloom tersebut adalah penggolongan kemampuan siswa ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Tiga ranah ini dikenal dengan istilah taksonomi instruksional Bloom dan kawan-kawan.

a. Ranah Kognitif

Prestasi belajar pada ranah kognitif, dapat dilihat dari 6 (enam) jenis perilaku yang bersifat hirarkies, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.⁴⁵

Zakiah Daradjat juga memaparkan bahwa tingkatan prestasi kognitif mempunyai 6 (enam) tingkatan sebagaimana telah disebutkan. Namun dia juga membagi hasil belajar aspek kognitif ini menjadi dua bagian, yaitu :

Bagian pertama, merupakan penguasaan pengetahuan yang menekankan pada mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan dan dapat dipandang sebagai dasar atau landasan untuk membangun pengetahuan yang lebih kompleks dan abstrak. Bagian ini menduduki tempat pertama dalam urutan tingkat kemampuan kognitif, yang merupakan tingkat abstraksi yang terendah atau paling sederhana.

Bagian kedua, merupakan kemampuan-kemampuan intelektual yang menekankan pada proses mental untuk mengorganisasikan dan mereorganisasikan bahan yang telah diajarkan. Bagian ini menduduki tempat kedua sampai dengan tempat keenam dalam urutan tingkat kemampuan kognitif.⁴⁶

Pada dasarnya apa yang dipaparkan Zakiah Daradjat tentang pembagian prestasi aspek kognitif tidak berbeda dengan apa yang dipaparkan Dimiyati, karena dua bagian tersebut merupakan penjelasan dari enam tingkatan prestasi kognitif.

⁴⁵ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 26 – 37.

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) Cet. 2, hlm. 197.

Dengan demikian, dapat ditarik pemahaman bahwa prestasi belajar aspek kognitif secara bertahap akan tertanam pada siswa setelah mendapatkan pengetahuan dalam bentuk ingatan. Yaitu kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Karena itu, pengetahuan ini hanya berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah teori, prinsip dan metode. Dengan demikian, kunci utama perilaku ini adalah kakuatan ingatan. Untuk memperoleh dan menguasai pengetahuan dengan baik, pelajar perlu mengingat dan menghafal.⁴⁷

Setelah mendapatkan pengetahuan, siswa akan mendapatkan pemahaman terhadap konsep yang telah diketahuinya. Yang termasuk dalam kategori pemahaman adalah segala kemampuan dalam menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari. Karena itu, pemahaman lebih tinggi tingkatannya dibanding pengetahuan yang hanya bersifat hafalan.

Setelah metode diketahui dan dipahami, tahap selanjutnya adalah dilakukan penerapan. Penarapan merupakan kemampuan menerapkan pengetahuan yang telah didapkatkannya dalam menghadapi situasi dan masalah yang nyata dan riel. Pada tahap berikutnya siswa melakukan analisis yang merupakan bentuk kemampuan dalam merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Hasil belajar dengan bentuk kemampuan analisis ini merupakan hasil belajar yang kompleks.

Kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian (analisis), akan sangat lengkap kalau dibarengi dengan kemampuan menyatukan unsur-unsur menjadi satu integritas, yaitu yang dikenal dengan istilah *sintesis*.⁴⁸ Perilaku sintesis sebagai salah satu indikator keberhasilan belajar aspek kognitif mencakup kemampuan membentuk

⁴⁷ Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amissco, 2008), hlm. 54

⁴⁸ Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm. 55

suatu pola baru, berdasarkan pengetahuan yang telah dicapai dalam belajar.

Kemampuan yang telah disebutkan di atas, sebagai prestasi belajar akan lebih menyeluruh jika dilengkapi dengan kemampuan evaluasi. Yaitu kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai berdasarkan kriteria yang dipakai.

b. Ranah Afektif

Prestasi afektif “berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interest, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial”.⁴⁹ Prestasi ini juga mempunyai tingkatan sebagaimana prestasi ranah kognitif. Tingkatan ranah afektif terdiri dari 5 (lima) perilaku yang juga bersifat hirarkies, yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi serta pembentukan pola hidup.⁵⁰

Dalam *Metodologi Pengajaran*, HM. Suparta dan Herry Noer Aly juga menggolongkan prestasi aspek afektif ini menjadi enam dengan kalimat yang berbeda. Menurutnya, tingkatan prestasi afektif adalah memperhatikan (*receiving/attending*), merespon (*responding*), menghayati nilai (*valuing*), mengorganisasikan, dan menginternalisasikan.⁵¹

Dengan demikian, dapat ditarik pemahaman bahwa prestasi afektif siswa mencakup kemampuan memperhatikan dan menerima sesuatu apa adanya (*receiving*), yang dilanjutkan dengan perilaku merespon terhadap sesuatu tersebut (*responding*). Pada tahap berikutnya, siswa mampu menghayati dan menerima nilai-nilai (*valuing*) dan mengembangkannya (*organizing*) dalam kehidupan nyata (*applying*) sebagai pegangan hidup.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, Zakiah Daradjat mengatakan :

⁴⁹ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hlm. 214

⁵⁰ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 27 – 29.

⁵¹ Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm. 56 – 57.

Hasil belajar dalam aspek ini diperoleh melalui internalisasi, yaitu suatu proses ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah siswa. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari sesuatu ‘nilai’ yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian ‘nilai-nilai’ itu dijadikan suatu ‘sistem nilai diri’, sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.⁵²

c. Ranah Psikokomotor

Prestasi ini juga disebut prestas skill. Prestasi ini “bersangkut dengan keterampilan yang lebih bersifat faaliah dan kongkret”.⁵³ Jadi hasil belajar pada aspek ini merupakan keterampilan-keterampilan yang merupakan tingkah laku nyata.

Prestasi psikomotor mencakup 7 (tujuh) kemampuan. Dimiyati dan Mujiono menjelaskan tujuh kemampuan, yaitu :

- 1) *Persepsi*, mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendiskriminasikan) hal-hal secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut. Misalnya, pemilihan warna, angka 6 (enam) dan 9 (sembilan), huruf b dan d.
- 2) *Kesiapan*, mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani. Misalnya, posisi star lomba lari.
- 3) *Gerakan terbimbing*, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan. Misalnya, meniru gerakan tari, membuat lingkaran di atas pola.
- 4) *Gerakan yang terbiasa*, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. Misalnya, melakukan lompat tinggi dengan tepat.
- 5) *Gerakan kompleks*, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien, dan tepat. Misalnya, bongkar pasang peralatan secara tepat.
- 6) *Penyesuaian pola gerakan*, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerik dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya, keterampilan bertanding.

⁵² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm.201.

⁵³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 205.

- 7) *Kreativitas*, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya, keterampilan membuat tari kreasi baru.⁵⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar kemampuan psikomotorik berarti belajar berbagai kemampuan gerak dimulai dengan kepekaan memilah-milah sampai kreativitas menciptakan suatu pola baru. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan psikomotoriknya mencakup kemampuan fisik dan mental

7. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Fiqih

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Fiqih siswa dapat dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor Intern adalah faktor dari dalam siswa yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor internal ini dibagi menjadi dua aspek antara lain:

1) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis merupakan aspek yang bersifat jasmaniyah siswa. Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Sebaiknya, kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) siswa sehingga materi yang dipelajarinya pun akan kurang bahkan tidak membekas dalam pikiran siswa.⁵⁵

Demikian juga kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar, dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa di dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Siswa yang memiliki pendengaran atau penglihatan yang baik

⁵⁴ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 29 – 30.

⁵⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm 131

akan lebih dapat menyerap pelajaran yang disampaikan guru dibandingkan dengan siswa yang memiliki pendengaran atau penglihatan tidak sempurna.

2) Aspek Psikologis

a) Inteligensi

Inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu. William Stern mengemukakan batasan sebagai berikut; Intelgensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri pada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya.⁵⁶

Inteligensi sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa, semakin tinggi inteligensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih kesuksesan tetapi sebaliknya, semakin rendah inteligensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

Walaupun demikian tidak menjamin siswa yang mempunyai inteligensi yang tinggi akan berhasil dalam belajarnya, hal ini dikarenakan belajar merupakan proses yang kompleks, yang tidak hanya dipengaruhi faktor inteligensi saja, melainkan semua faktor yang ada satu dengan yang lainnya saling mempengaruhinya.

b) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.⁵⁷

Sikap siswa yang positif terhadap guru dan mata pelajaran yang disajikannya merupakan pertanda awal yang

⁵⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hlm 52

⁵⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 131

baik bagi proses belajar siswa tersebut dan sebaiknya sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang diajarkan guru apalagi jika diiringi dengan kebenciannya terhadap guru, dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa tersebut.⁵⁸ Sehingga pada gilirannya akan berimplikasi pada hasil belajar yang dicapai siswa tersebut.

c) Bakat Siswa

Bakat atau aptitude menetapkan kecakapan potensial yang bersifat khusus dalam suatu bidang atau kemampuan tertentu. Seseorang lebih berbakat dalam bidang bahasa sedang yang lain dalam bidang matematika.⁵⁹ Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

Oleh karena itu, merupakan hal yang kurang bijaksana jika orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui bakat si anak tersebut. Pemaksaan tersebut akan berpengaruh buruk terhadap prestasi belajar si anak tersebut.

d) Minat Siswa

Minat (*Interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (1988), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.⁶⁰ Sedangkan menurut Shalih Abdul Aziz, minat merupakan :

⁵⁸ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm 134-135

⁵⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 101

⁶⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm 136

الْأَهْتِمَامُ هُوَ اسْتِعْدَادٌ فِي مَظْهَرَةِ الْفِعَالِ⁶¹

Minat merupakan kesediaan/ kecenderungan yang menjadi sumber tindakan.

Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Misalnya, siswa yang mempunyai minat besar terhadap Fiqih akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Guru dalam hal ini sebaiknya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya.

e) Motivasi Siswa

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.⁶²

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik, dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, contoh motivasi intrinsik adalah perasaan senang terhadap materi pelajaran dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

⁶¹ Shaleh Abdul Azis, Abdul Aziz Mujib, *at-Tarbiyatu wa Turuku at-Tadris*, hlm. 206

⁶² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 73

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, contoh pujian dan hadiah, peraturan sekolah, suri tauladan orang tua atau guru. Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik yang bersifat Internal maupun yang bersifat eksternal akan menyebabkan kurang semangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam hal ini, motivasi yang lebih berpengaruh bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk masa depan lebih kuat dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.⁶³

Motif belajar dapat ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan , motif mempunyai peran yang cukup besar dalam belajar, motif yang kuat sangat diperlukan dalam belajar siswa, untuk membentuknya dapat dilakukan dengan latihan-latihan atau kebiasaan- kebiasaan, dan pengaruh lingkungan yang memperkuat.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap hasil belajar Fiqih siswa yang datang dari luar siswa. Faktor eksternal ini terdiri dari:

1) Lingkungan Sosial

⁶³ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 137

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah orang tua siswa dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa.⁶⁴

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial yang lain adalah guru, para staf administrasi, teman-teman belajar siswa. Dan masyarakat, tetangga, dan teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut.

2) Lingkungan Non Sosial

Faktor yang termasuk dalam lingkungan non sosial adalah lingkungan sekitar siswa yang berupa benda-benda fisik, seperti gedung sekolah, dan letaknya rumah siswa. alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar semua faktor ini dipandang turut menentukan bagi keberhasilan belajar siswa. Misalnya rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja (seperti lapangan volly) akan mendorong siswa bermain ke tempat-tempat yang tak pantas dikunjungi. Kondisi rumah-rumah perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa. Letak sekolah yang terlalu dekat dengan jalan raya dimana suasana bising menyelimutinya akan mengganggu anak di dalam belajar.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa untuk menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran materi tertentu.

Faktor pendekatan belajar juga ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, seorang siswa yang terbiasa

⁶⁴ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 138-139.

mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* (mendalam) misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang lebih bermutu dari pada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* (permukaan) atau *reproduktif* (menghasilkan kembali).⁶⁵

D. Kerangka Berfikir

Membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kendala dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.⁶⁶

Begitu juga dalam proses pembelajaran fiqih, aktivitas dan prestasi belajar siswa akan semakin baik jika bacaan itu bisa diarahkan atau dibimbing oleh guru. Metode *Reading Guide* dilaksanakan dengan cara guru memilih materi yang akan dipelajari pada hari itu. Lalu guru membuat daftar pertanyaan sebanyak mungkin berdasarkan materi yang akan dipelajari. Jadi daftar pertanyaan tersebut telah mencakup semua inti materi dalam buku ajar. Selanjutnya materi dan daftar pertanyaan tersebut dibagikan kepada semua siswa untuk dipelajari dengan seksama dan berusaha menemukan jawaban berdasarkan panduan dari daftar pertanyaan yang tersedia.

Setelah waktu belajar yang dialokasikan selesai, guru kemudian memimpin para siswa dengan menyampaikan semua pertanyaan tersebut satu persatu untuk dijawab oleh para siswa dengan sistem berebut setelah sebelumnya para siswa menutup buku ajar dan daftar pertanyaan berikut jawaban mereka. Hal ini dimaksudkan agar para siswa dalam menjawab setiap pertanyaan itu murni berdasarkan daya ingat mereka. Siapa yang lebih dahulu mengangkat tangan maka guru akan menunjuknya sebagai siswa yang berhak menjawab pertanyaan. Hal ini dimaksudkan agar para siswa lebih aktif dan mandiri. Dan untuk pemerataan, setiap siswa hanya berhak menjawab satu

⁶⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 140-141

⁶⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm.. 200

pertanyaan saja, kecuali kalau ternyata jawabannya salah maka ia masih berhak untuk ikut berebut menjawab pertanyaan berikutnya.

Beberapa alasan mengapa metode *reading guide* digunakan dalam pembelajaran Fiqih dan upayanya dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa adalah:

1. Efektivitas, karena para siswa tidak harus membaca dan mempelajari materi pada buku ajar secara keseluruhan. Mereka cukup mempelajari materi yang sudah disusun dalam daftar pertanyaan yang akan mereka isi.
2. Komprehensif, karena apa yang ada dalam daftar pertanyaan itu telah mencakup seluruh inti materi dalam buku ajar.
3. Melekat, karena di samping mereka telah mengerjakan tugasnya sendiri, mereka sekaligus harus mengingat-ingatnya karena sesi berikutnya adalah tanya jawab dimana mereka akan berebut untuk menjawabnya.
4. Menyenangkan, karena proses pembelajaran tidak harus di kelas, tetapi bisa dilakukan dimanapun saja. Para siswa juga boleh mengambil posisi belajar sesukanya, misalkan dengan duduk bersila, jongkok, berdiri dan lain-lain. Prinsipnya, mereka harus menyelesaikan tugasnya mengisi jawaban dari daftar pertanyaan yang mereka bawa dan tidak boleh mengganggu temannya.

Bacaan yang diarahkan dan dibimbing dengan baik tentunya akan mampu menjadikan siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil prestasi belajarnya

E. Rumusan Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian teori di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis tindakan yaitu ada peningkatan aktivitas dan prestasi belajar fiqh siswa kelas V MI Miftahul Huda Kebonbatur Kec. Mranggen Kab Demak.